

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka terhadap manajemen masjid dalam upaya pembinaan umat melalui pendidikan non formal yang banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya adalah:

Skripsi Feri Akhyar (UMS/2014), yang berjudul “Manajemen Pendidikan Agama Islam Non Formal di Masjid Hidayatul Ummah Puspan Blulukan Colomadu,” menyimpulkan bahwa dalam pengelolaan manajemen pendidikan non formal di Masjid Hidayat al-Ummah adalah yang pertama adanya perencanaan, kedua pelaksanaan kegiatan, ketiga kepemimpinan dan keahlian serta keempat adanya pendidikan dalam semua kalangan. dari keempat tata kelola manajemen tersebut, Masjid hidayatul al-Ummah dapat maju dan berkembang secara signifikan ditandai dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan.¹

Skripsi Ika Fatmawati (UMS/2011) “Manajemen Pendidikan Nonformal di Masjid K.H Ahmad Dahlan Sidomulyo Makamhaji, Sukoharjo,” menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan nonformal yang dilaksanakan di masjid K.H. Ahmad Dahlan telah berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan: banyaknya kegiatan, peserta aktif dalam setiap kegiatan, ilmu yang disampaikan dapat tertanam terlihat dari *akhlakul karimah* setiap warga yang saling menghormati, dan berlomba-

¹ Feri Akhyar, “Manajemen Pendidikan Agama Islam Non Formal Di Masjid Hidayatul Ummah Puspan Blulukan Colomadu Tahun 2013/2014”, Skripsi Fakultas Agama Islam, UMS, 2014.

lomba dalam kebaikan. Faktor pendukungnya antara lain hubungan antara pengurus masjid dan jamaah berjalan dengan baik, pengelola masjid menyajikan pemateri yang kompeten sehingga jamaah merasa paham dan mengerti tentang materi yang disampaikan sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari juga letak masjid yang strategis dan mudah untuk dijangkau dan fasilitas yang baik untuk menunjang semua kegiatan. Adapun faktor yang menghambatnya antara lain minimnya partisipasi remaja dalam kegiatan kependidikan, dan yang banyak terlibat dalam kegiatan mayoritas orang tua.²

Skripsi Miftakur Rozikin (UIN/2014) yang berjudul “Manajemen Masjid Al-Muhtadin Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta.” Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen Masjid Al Muhtadin mencakup beberapa langkah dalam menyusun program berjangka yang bertujuan melancarkan semua kegiatan yang ada. Ada beberapa tahap yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan di Masjid Al Muhtadin sesuai dengan fungsi-fungsi yang digunakan yang pertama adalah perencanaan proses ini dilaksanakan oleh Takmir Masjid Agung Tegal sebelum melaksanakan kegiatan dakwah perencanaan ini di bagi menjadi dua yaitu perencanaan jangka panjang dan perencanaan jangka pendek. Perencanaan jangka panjang contohnya adalah seperti melaksanakan program TPQ untuk anak dan remaja kemudian yang kedua adalah rencana jangka pendek berupa pengajian rutin. Fungsi yang kedua adalah

² Ika Fatmawati, “Manajemen Pendidikan Nonformal di Masjid K.H Ahmad Dahlan Sidomulyo Makamhaji, Sukoharjo tahun 2011,” Skripsi Fakultas Agama Islam, UMS, 2014.

pengorganisasian fungsi ini diterapkan untuk pembagian fungsi, tugas dan tanggung jawab kepada semua pengurus. Fungsi yang ketiga adalah penggerakan fungsi ini diterapkan menggerakkan bawahan untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan. Kemudian fungsi terakhir adalah pengawasan, fungsi ini diterapkan oleh Takmir masjid untuk menghimpun dana masjid. Takmir Masjid Al Muhtadin dalam melaksanakan semua kegiatannya selalu melalui proses-proses untuk pemakmuran masjid, sehingga semua kegiatan yang dilaksanakan oleh takmir masjid berjalan dengan efektif. Fungsi manajemen merupakan salah satu acuan takmir masjid untuk memakmurkan masjid.³

Berdasarkan kajian pustaka yang telah penulis kemukakan, sebenarnya sudah banyak penelitian tentang manajemen masjid. Namun ketika penulis mencoba mengkaji, tampaknya penelitian yang dilakukan tentang manajemen masjid masih bersifat umum belum ada yang secara khusus meneliti tentang manajemen masjid sebagai upaya pembinaan remaja melalui pendidikan non formal. Dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini merupakan penelitian yang memenuhi unsur kebaruan.

³ Miftakur Rozikin, "Manajemen Masjid Al-Muhtadin Plumbon Banguntapan Bantul Yogyakarta," Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2014.

B. Kerangka Teoritik

1. Masjid

a. Pengertian Masjid

Istilah Masjid berasal dari bahasa Arab, diambil kata *sajada*, *yasjudu*, *sajdan*. Kata *sajada* berarti bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* diubah bentuknya menjadi "*masjidun*" (isim makna) artinya tempat sujud menyembah Allah Swt. Di dalamnya terdapat dua bentuk kebajikan yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu shalat fardhu, baik secara sendirian maupun berjamaah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jama'ah.⁴

b. Sejarah Masjid

Masyarakat madinah yang di kenal berwatak lebih halus lebih bisa menerima syiar Nabi SAW. Mereka dengan antusias mengirim utusan sambil mengutarakan ketulusan hasrat mereka agar Rasulullah pindah saja ke madinah, nabi setuju setelah dua kali utusan datang dua tahun berturut turut di untuk berhijrah itupun tiba. Waktu musim haji dalam dua peristiwa yang di kenal dengan *bai'ah* Aqabah I dan II. Saat yang dirasa tepat oleh Nabi untuk hijrah itupun tiba. Waktu kaum kafir Makkah mendengar kabar ini mereka mengepung rumah nabi. Tetapi usaha mereka gagal berkat perlindungan Allah SWT. Nabi meninggalkan rumah dengan meninggalkan Ali bin abi thalib yang beliau suruh mengisi tempat tidur beliau, pada saat itu para pengepung tertidur dengan nyenyak.

⁴ Eman Suherman, *Manajemen Masjid* (Bandung: Alfa Beta, 2012), hlm. 61.

Begitu terbangun mereka menemukan sasaran yang diincar tak lagi berada di tempat. Pengejaran yang dilakukan kaum kafir Makkah sia-sia. Dengan mengambil rute jalan yang tidak biasa, diselingi persembunyian di sebuah gua, Nabi sampai di desa Quba yang terletak di sebelah barat laut Yatsrib, kota yang di belakang hari berganti nama menjadi “Madīnatur Rasūl” (“Kota Nabi”) atau Madinah saja.

Di desa itu Nabi beristirahat selama empat hari, dalam tempo pendek itulah Nabi membangun masjid bersama para sahabat beliau dari Makkah yang sudah menunggu di sana. Ali bin Abi Thalib yang datang menyusul Nabi ikut serta mengangkat dan meletakkan batu, sehingga tampak sekali keletihan pada wajah beliau, jerih payah Nabi dan para sahabat menghasilkan sebuah masjid yang sangat sederhana yang disebut masjid Quba.

Bangunan masjid Quba terdiri dari pelepah kurma, berbentuk persegi empat, dengan enam serambi yang bertiang. Masjid pertama dalam sosialisasi Islam itu hanya sekedar tempat untuk bersujud, tempat shalat, dan tempat berteduh dari panas terik matahari di padang pasir yang tandus. Sejarah mencatat masjid Quba berdiri pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun hijriah. Keberadaan masjid ini merupakan tonggak kokoh syiar keislaman periode awal.

c. Fungsi Masjid

Pada masa sekarang, masjid semakin perlu untuk difungsikan, diperluas jangkauan aktivitas dan pelayanannya serta ditangani dengan organisasi dan manajemen yang baik. Masjid memiliki fungsi dalam kehidupan umat Islam diantaranya:

1) Tempat Beribadah

Makna ibadah dalam Islam luas menyangkut segala aktivitas kehidupan yang ditujukan untuk memperoleh ridha Allah.

2) Tempat Pendidikan

Masjid berfungsi sebagai tempat belajar mengajar baik ilmu agama maupun ilmu lain seperti ilmu alam, sosial, ketrampilan.

3) Tempat Pembinaan Jamaah

Adanya umat Islam disekitar Masjid, masjid perlu mengaktualkan perannya dalam mengordinir baik untuk shalat jamaah maupun aktivitas lainnya, dalam rangka menyatukan potensi dan kepemimpinan umat.

4) Pusat Dakwah dan Kebudayaan

Masjid merupakan jantung kehidupan umat Islam untuk menyebarkan dakwah Islamiyah dan budaya yang Islami.

5) Pusat Kaderisasi Umat

Sebagai tempat pembinaan jamaah dan pembinaan umat, masjid memerlukan aktivis yang berjuang menegakkan Islam secara berkesinambungan, patah tumbuh hilang berganti. Karena itu pembinaan kader perlu dipersiapkan dan dipusatkan di masjid sejak mereka masih kecil sampai dewasa, di antaranya melalui wadah Taman Pendidikan Al-Qur'an, remaja masjid, maupun ta'mir masjid dengan berbagai kegiatannya.

6) Basis kebangkitan Umat Islam

Islam dikaji dan ditelaah dari berbagai segi, baik ekonomi, politik, budaya, hukum, sosial, kemudian dikembangkan dengan menafasi kehidupan dunia ini dengan nilai-nilai Islam, dan pada akhirnya proses Islamisasi dalam segala aspek kehidupan dilaksanakan secara arif dan bijaksana. Dalam proses islamisasi tentunya memerlukan Masjid sebagai basisnya.⁵

Dari beberapa fungsi masjid, masjid memiliki fungsi salah satunya sebagai tempat pendidikan. Dalam Sisdiknas di Indonesia ada tiga tatanan pendidikan, yaitu pendidikan formal, non formal dan

⁵ Siswanto, *Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm 27-28.

informal. Meskipun semua jalur pendidikan tadi bisa dilaksanakan di lingkungan Masjid, namun jalur pendidikan non formal akan relatif lebih tepat untuk dilaksanakan⁶. Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan diluar jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Menurut Sisdiknas Bab VI pasal 26, pendidikan non formal yaitu:

- a) Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- b) Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- c) Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditunjukkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- d) Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis ta'lim.
- e) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, ketrampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.
- f) Hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah daerah dengan mengacu pada standar Nasional.⁷

⁶Eman Suherman, *Manajemen*, hlm. 76.

⁷ *Ibid.*, hlm. 77.

Pada Uraian ke 4 mengenai satuan pendidikan non formal merupakan ” *focus of interest*” (pusat perhatian) untuk melaksanakan pendidikan di lingkungan Masjid. Hal ini perlu mendapat perhatian dalam melaksanakan pendidikan di lingkungan Masjid yaitu adanya pengelola yang khusus mengurus bidang pendidikan. Hal ini dilaksanakan oleh struktur organisasi dalam manajemen Masjid.

2. Manajemen Masjid

a. Pengertian Manajemen Masjid

Manajemen masjid merupakan suatu proses pencapaian tujuan melalui diri sendiri dan orang lain. Berangkat dari keterangan tersebut, manajemen sendiri merupakan seni dan ilmu sebagai alat untuk melakukan proses pengelolaan sumber daya dan dana melalui mekanisme fungsional dalam rangka melaksanakan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan.⁸

b. Unsur-unsur Manajemen Masjid

Manajemen masjid memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1) Seni dan Ilmu

Dalam konteks manajemen, seni dimaksudkan sebagai segala sesuatu yang membuat para pihak yang ada disekelilingnya menjadi nyaman, artinya orang yang akan melaksanakan manajemen hendaknya memiliki kebijaksanaan yakni kepandaian menggunakan akal budinya, pengetahuan, dan pengalamannya dan mampu bertindak tepat apabila mengalami kesulitan. Sedangkan ilmu pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode-

⁸*Ibid.*, hlm. 26.

metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang (pengetahuan)⁹

2) Alat untuk Melakukan Proses

Berdasarkan KBBI alat dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan. Adapun pekerjaan dalam manajemen yaitu melakukan proses pengelolaan sumber daya dan dana. Jadi dalam manajemen alatnya adalah seni dan ilmu.¹⁰

3) Pengelolaan Sumber Daya dan Dana

Merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan serta berkelanjutan untuk mengolah sumber daya dan dana sampai menjadi suatu produk kegiatan yang sesuai dengan perencanaan guna mencapai tujuan.¹¹

4) Mekanisme Fungsional

Fungsi-fungsi manajemen meliputi 7 aspek utama yaitu:¹²

a) *Planning* (perencanaan)

Dalam konteks manajemen masjid, *planning* (perencanaan) merupakan rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan oleh pengelola masjid beserta sasaran kegiatan pada waktu mendatang yang disusun secara sistematis sebagai kebijakan pengurus DKM yang memberikan arah atau menjadi pedoman dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³

b) *Organizing* (Organisasi)

Menurut Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, Depag (2003: 3), *organizing* (organisasi) adalah pengelompokan kegiatan-kegiatan kemasjidan dalam kesatuan-kesatuan tertentu, menetapkan para pelaksana

⁹*Ibid.*, hlm. 27.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 27.

¹¹*Ibid.*, hlm. 27.

¹²*Ibid.*, hlm. 28.

¹³*Ibid.*, hlm. 85.

yang kompeten serta memberikan wewenang dan jalinan hubungan diantara mereka.¹⁴

Berdasarkan definisi diatas, maka pelaksanaan organisasi berawal dari perencanaan dan menghasilkan struktur organisasi beserta 2 perangkat terkait lainnya yaitu *job spesification* dan *job description*.

c) *Humanizing* (Pemberdayaan Potensi SDM)

Humanizing (Pemberdayaan Potensi SDM) merupakan penguat bagi para pengurus, melalui rapat-rapat khusus, sosialisasi, diskusi dll. Hasil dari *humanizing* (Pemberdayaan Potensi SDM) itu sendiri adalah berbagai penguat untuk melaksanakan semua rencana, tugas, wewenang dan tanggung jawab setiap personal.¹⁵

d) *Actuating* (Penggerakan)

Menurut buku pola pembinaan kegiatan kemasjidan dan profil masjid, mushalla dan langgar (2000:3) *actuating* (penggerakan) merupakan menggerakkan para pelaksana untuk menyelenggarakan setiap kemasjidan dengan memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang maksimal.¹⁶

e) *Controlling* (Pengendalian)

Menurut buku pola pembinaan kegiatan kemasjidan dan profil masjid, mushalla dan langgar (2000:3) *controlling* (pengendalian) adalah mengusahakan agar setiap kegiatan dan tindakan yang dilakykan dalam pengelolaan tugas kemasjidan dilakukan sesuai dengan petunjuk, podoman, dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan baik secara segi hukum syar'i maupun ketentuan perundang-undangan yang berlaku.¹⁷

f) *Integrating* (Penyatu-paduan)

Integrating (penyatu-paduan) dapat dilakukan oleh semua pihak yang merupakan personal manajemen masjid dengan cara melaksanakan hal-hal yang sama dalam aspek-aspek yang prinsipil dan mendasar.¹⁸

g) *Evaluating* (evaluasi)

Evaluating (evaluasi) dapat diartikan sebagai proses pengukuran, penilaian, dan *analisis* terhadap kinerjayang dilakukan serta pengambilan kesimpulan tentang ada/tidaknya kesesuaian dengan tujuan dan

¹⁴*Ibid.*, hlm. 92.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 93.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 94.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 95.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 96.

penyebab-penyebabnya untuk dijadikan dasar dalam melaksanakan tindak lanjut.¹⁹

3. Pembinaan Akhlak Remaja

a. Pengertian Pembinaan Akhlak Remaja

Menurut Rousseau filsuf asal Prancis (1712-1778), remaja adalah usia 15-20 tahun yang dinamakan masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi. Dalam tahap ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecenderungan memperhatikan kepentingan orang lain dan kecenderungan memperhatikan harga diri.²⁰

Remaja adalah periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa.²¹ Menurut Mabey dan Sorensen remaja adalah sebuah tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada di antara tahap kanak-kanak dengan tahap dewasa. Periode ini adalah ketika seorang anak muda harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi dan kematangan. Seseorang yang berada pada tahap ini akan bergerak dari sebagian bagian suatu kelompok keluarga menuju bagian suatu kelompok teman sebaya dan hingga akhirnya mampu berdiri sendiri sebagai seorang dewasa.²²

Pembinaan sendiri merupakan sebuah kegiatan yang meliputi penyusunan, pelaksanaan, pengarahan, pengembangan dan

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 97.

²⁰ Sarlito Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) hlm. 27-28

²¹ *Ibid.*, hlm. 2

²² Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 7

pengendalian atas segala kemampuan/ sifat dan pandangan hidup atas sasaran yang dituju.²³

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* akhlak memiliki arti budi pekerti, tabiat, watak, kelakuan. Dalam pengertian lain akhlaq diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang membahas tentang perilaku manusia dan memberikan sebuah nilai terhadap apa dilakukan manusia melalui jenis perbuatannya baik atau buruk menurut norma yang berlaku.²⁴

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pembinaan akhlak remaja adalah membangun jiwa seorang remaja dengan pendekatan agama Islam yang diharapkan agar seorang remaja mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga terbentuknya perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Sumber Pembinaan Akhlak

Dalam ajaran Islam, pembinaan akhlak menempati posisi yang urgen, sejak zaman Rasulullah Saw, di mana Rasulullah menjadi suri tauladan, dari apapun yang dilakukan Rasulullah menjadi Sunnah hingga saat ini. Seperti yang dijelaskan dalam QS Al-Ahzab (33): 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

²³*Ibid.*, hlm 15

²⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2002) hlm.1.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

c. Tujuan Pembinaan Akhlak

Dalam usaha mewujudkan manusia yang berakhlak karimah, maka diperlukan usaha pembinaan akhlak dengan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, jujur, beradab, sopan dan beriman serta bertaqwa kepada Allah. Menurut Mahfudz Ma'sum, yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak adalah perwujudan taqwa kepada Allah, kesucian jiwa, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi muslim.²⁵

d. Ruang Lingkup Pembinaan Akhlak

Akhlak memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Hal ini meliputi segala perbuatan dalam aspek kehidupan. Ruang lingkup akhlak dalam ajaran Islam merupakan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri. Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah SWT, Taqwa dan mengabdikan hanya kepada Allah, tidak akan mempersekutukannya dengan apa pun dalam bentuk apapun, serta dalam keadaan situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Adz- Dzariat (51): 56

²⁵ Amin Syukur, *Study Akhlak* (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm. 181

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

2) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia ini berkaitan dengan sikap atau perbuatan manusia yang satu dengan yang lain. akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, saudara, tetangga, sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada guru yang memberikan ilmu pengetahuan.

3) Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan artinya kita sebagai manusia mestinya sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.²⁶

²⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 357.